

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu elemen penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, namun menjaga kesehatan masyarakat saat ini menjadi semakin menantang akibat perubahan gaya hidup, meningkatnya populasi, dan munculnya berbagai jenis penyakit baru. Permasalahan kesehatan seperti angka kematian akibat penyakit menular, rendahnya kesadaran akan pola hidup sehat, serta keterbatasan akses informasi terkait kesehatan menjadi isu yang harus segera di atasi.

Layanan kesehatan di tingkat primer saat ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk distribusi fasilitas yang tidak merata, beban kerja tenaga kesehatan yang tinggi, dan rendahnya kualitas pelayanan di beberapa daerah. Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah fasilitas kesehatan di setiap kecamatan tidak merata. Beberapa kecamatan memiliki lebih banyak puskesmas dibandingkan yang lain, yang berpotensi mempengaruhi akses layanan kesehatan. Ketimpangan ini dapat berdampak pada kemudahan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan di berbagai daerah.

Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Hadiyan Firas di Puskesmas Kopo, Kota Bandung, menunjukkan bahwa jumlah tenaga kesehatan yang tersedia belum sebanding dengan jumlah pasien yang harus ditangani, sehingga meningkatkan potensi kelelahan pada tenaga medis. Laporan dari Dinas

Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa tingginya beban kerja di puskesmas menjadi hambatan dalam pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), akibatnya, kegiatan seperti kunjungan rumah dan tindakan terhadap permasalahan kesehatan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kurang maksimalnya proses pengobatan, tetapi juga pada pencegahan dan promosi kesehatan.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, Kementerian Kesehatan RI meluncurkan Program Integrasi Layanan Primer (ILP) sebagai bagian dari transformasi layanan kesehatan. Dinas Kesehatan Kota Bandung menjadi salah satu pelaksana program ini di tingkat daerah, dan secara resmi meluncurkannya pada 17 November 2024. Program ini dirancang untuk memperkuat layanan kesehatan primer dengan pendekatan berbasis siklus hidup.

Rendahnya kualitas kesehatan lingkungan seringkali menjadi pemicu utama berbagai penyakit yang menyebar di masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan promosi kesehatan yang intensif. Melalui program ILP, puskesmas akan berperan lebih aktif sebagai pusat promosi kesehatan, memberikan edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup sehat.

Peran humas sangat penting dalam memastikan keberhasilan sosialisasi dan penerimaan masyarakat terhadap program ILP. Humas memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan informasi yang jelas dan tepat sasaran, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan hubungan yang baik antara organisasi dengan publik. Strategi kampanye humas yang digunakan dengan tepat, dapat

membantu Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam memperkenalkan program ILP kepada masyarakat, meningkatkan kesadaran, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat untuk mencapai tujuan program.

Dinas Kesehatan Kota Bandung merupakan salah satu lembaga layanan kesehatan di Jawa Barat yang memegang peran penting dalam mengelola dan mengembangkan layanan kesehatan di daerahnya. Sebagai lembaga pemerintah yang bertanggungjawab atas kesehatan masyarakat, Dinas Kesehatan terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan memastikan akses kesehatan yang merata bagi seluruh warga. Selain berfokus pada pelayanan kesehatan kuratif, Dinas Kesehatan juga mengutamakan aspek pencegahan dan promosi kesehatan. Sebagai pelaksana kebijakan nasional, Dinas Kesehatan Kota Bandung mengimplementasikan Program ILP untuk memperkuat komitmennya untuk menyediakan layanan kesehatan yang lebih terintegrasi dan berbasis pada kebutuhan masyarakat, sehingga memperkuat peran puskesmas sebagai pusat kesehatan yang responsif dan proaktif melayani kebutuhan warga.

Peneliti melakukan pra penelitian pada website Dinas Kesehatan Kota Bandung guna mengumpulkan data mengenai program ILP. Pada Website tersebut dijelaskan bahwa ILP memiliki tiga fokus utama, yakni peningkatan pola kerja layanan kesehatan primer, penguatan struktur layanan kesehatan, dan pemantauan kesehatan berbasis wilayah.

Berdasarkan data pra penelitian yang dikutip dari website Dinas Kesehatan Kota Bandung, yang memuat progres pelaksanaan Program Integrasi Layanan Primer (ILP) dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024, 40 puskesmas di Kota

Bandung telah melaksanakan ILP dengan sisanya dijadwalkan untuk mengikuti pada tahun 2025, namun pelaksanaan program ILP di Kota Bandung masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan tenaga kesehatan serta fasilitas di beberapa puskesmas, yang berpotensi memengaruhi kualitas dan cakupan layanan yang diberikan. Belum optimalnya integrasi pelayanan kesehatan di lingkungan Dinas Kesehatan menjadi tantangan dalam menyelaraskan berbagai program dan layanan guna meningkatkan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Peneliti mendapati hasil studi yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kesehatan STIKES Nusa Wacana* terkait evaluasi keberlanjutan program JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) dalam memperbaiki sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Studi tersebut mengungkapkan bahwa meskipun JKN berhasil meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, terdapat kendala pada aspek kualitas pelayanan serta pemahaman masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka dalam program tersebut.

Peneliti juga menemukan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mengevaluasi implementasi JKN dengan menyoroti hubungan antara sistem pembiayaan dan hasil kesehatan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan melalui JKN, namun program ini masih menghadapi tantangan dalam hal koordinasi antarinstansi serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prosedur klaim, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia menganalisis kebijakan terkait integrasi pelayanan kesehatan primer di Indonesia. Berbasis pendekatan studi kasus melalui analisis dokumen dan wawancara dengan para pemangku kepentingan, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan ILP dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas layanan kesehatan, namun keberhasilannya bergantung pada penerapan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat lokal serta dukungan sumber daya yang mencukupi.

Berdasarkan data pra penelitian sebelumnya, terdapat relevansi dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terutama dalam menyoroti pentingnya kampanye humas dalam memperkenalkan program ILP kepada masyarakat. Kampanye humas yang dirancang secara efektif sangat dibutuhkan untuk mengatasi hambatan komunikasi, termasuk pemahaman masyarakat tentang manfaat ILP dan perubahan pola kerja layanan kesehatan yang lebih menekankan aspek pencegahan dan promosi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kampanye humas yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan Program Integrasi Layanan Kesehatan Primer (ILP). Penelitian ini akan menggali bagaimana Dinas Kesehatan Kota Bandung menyampaikan informasi terkait ILP kepada masyarakat dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses sosialisasi tersebut dengan fokus pada upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, mengatasi kendala komunikasi, serta mendorong partisipasi aktif dalam program kesehatan primer.

Peneliti mengadopsi model kampanye PR Bobbit dan Sullivan dalam penelitian ini yang berfokus pada tiga elemen utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami secara mendalam proses strategi kampanye humas yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program ILP.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Layanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung?
2. Bagaimana implementasi strategi kampanye yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Layanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi kampanye Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Layanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung.

3. Untuk mengetahui evaluasi kampanye Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) kepada masyarakat kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis khususnya dalam bidang komunikasi publik dan kesehatan masyarakat. Dengan mengeksplorasi strategi kampanye public relations yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk memperkenalkan program ILP, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran humas dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara kampanye komunikasi publik dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan atau program pemerintah, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi kesehatan yang lebih relevan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori komunikasi publik, terutama terkait dengan kampanye public relations di sektor kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kegiatan mata kuliah yang berkaitan tentang kegiatan public relations sehingga dapat memperkuat relevansi antara materi yang diajarkan di dunia akademis dengan kenyataan yang terjadi.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian merupakan konsep dasar yang digunakan untuk mendukung dan memberikan arahan dalam penelitian yang mencakup teori-teori, konsep, dan prinsip yang sesuai dengan topik penelitian. Sugiono (2010) mengatakan bahwa landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis.

Berdasarkan landasan dan informasi pra penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang telah dibahas diatas, penelitian ini menggunakan model manajemen PR PIE (*Planning, Implementation, Evaluation*) yang dikembangkan oleh Bobbit dan Sullivan dari buku *Handbook of PR* karya Dr. Elvinaro Ardiyanto, M.Si. Bobbit dan Sullivan (2014:17) menjelaskan bahwa model pembentukan kampanye terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan model kampanye Bobbit dan Sullivan dikarenakan model ini membahas mengenai alur serta tahapan kampanye yang saling terhubung untuk merancang strategi kampanye yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung. Menurut Bobbit dan Sullivan (2014:17), model kampanye yang dikenal dengan singkatan PIE ini merupakan pengembangan dari model sebelumnya yang melibatkan tahap penelitian, perencanaan, komunikasi, dan evaluasi. Tahapan-tahapan aktivitas kampanye menurut Bobbit dan Sullivan diantaranya :

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap awal perencanaan berfokus pada kegiatan riset dan penyusunan rancangan kampanye. Riset mencakup identifikasi, analisis fenomena berdasarkan data dan fakta yang ada, serta penetapan target audiens. Langkah ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam merancang kampanye yang efektif. Penyusunan rancangan kampanye melibatkan penetapan tujuan kampanye, penyusunan pesan dan tema, serta pemilihan strategi komunikasi melalui media yang sesuai. Harapan perencanaan yang dilakukan pada kampanye program ILP Dinas Kesehatan Kota Bandung meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

2. Implementasi (*implementation*)

Tahap implementasi memiliki peran penting sebagai pelaksana dari perencanaan kampanye yang telah dirancang, seperti pada program ILP. Pada tahap ini, strategi dan taktik kampanye mulai diterapkan dengan tujuan untuk mempengaruhi opini dan persepsi publik yang menjadi target kampanye. Implementasi juga melibatkan pengelolaan logistik, termasuk sumber daya manusia, waktu, dan anggaran sebagai elemen yang mendukung keberhasilan kampanye. Ketiga elemen ini jika dikelola dengan baik, dapat mendorong partisipasi aktif, mendapatkan dukungan, dan membangun citra positif terhadap kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung.

3. Evaluasi (*Evaluation*)

Berdasarkan pandangan Bobbit dan Sullivan, evaluasi mencakup beberapa jenis, yaitu evaluasi keberlanjutan yang berperan sebagai kontrol dalam

pelaksanaan kampanye, evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir untuk menilai hasil keseluruhan, serta evaluasi formatif yang berfokus pada manfaat yang diperoleh dari keberhasilan kampanye. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program di masa depan.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Strategi

Strategi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara unik atau lebih unggul dibandingkan pesaing untuk memberikan nilai tambah kepada pelanggan dan mencapai tujuan organisasi dalam jangka menengah atau panjang. Kuncoro (2016:1), mendefinisikan strategi sebagai proses penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diikuti dengan pelaksanaan tindakan serta pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Iman Mulyana (2010:45), strategi adalah perpaduan ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan secara optimal. Dalam pengertian ini, terdapat empat elemen penting, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat elemen tersebut dirancang secara logis dan estetis untuk menghasilkan berbagai alternatif pilihan. Setelah melalui proses evaluasi, alternatif terbaik dipilih dan ditetapkan secara eksplisit sebagai panduan taktik, yang selanjutnya diterapkan pada tingkat operasional.

2) Kampanye Humas

Kampanye humas merupakan rangkaian aktivitas komunikasi yang disusun secara strategis untuk membentuk opini masyarakat dan menciptakan citra positif

bagi suatu organisasi, individu, atau produk. Menurut Anne Gregory dalam bukunya *Planning and Managing Public Relations Campaigns* (2010), kampanye humas mencakup penyusunan strategi dan pelaksanaan komunikasi yang terorganisir dengan tujuan untuk mencapai sasaran organisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, keberhasilan kampanye humas sangat bergantung pada penerapan pendekatan yang terstruktur dan terorganisir dalam merancang serta mengelolanya untuk memastikan efektivitas dan efisiensinya.

Kampanye humas memiliki tujuan untuk mempengaruhi persepsi dan sikap publik terhadap suatu organisasi, produk, atau isu serta membangun hubungan baik antara organisasi dengan publiknya. Rosady Ruslan dalam bukunya yang berjudul “Kiat dan Strategi Kampanye *Public Relations* (2005)” menjelaskan lima tujuan kampanye humas menurut Newson, Scott & Turk sebagai berikut :

1. *Public Awareness*, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik mengenai suatu program atau kegiatan.
2. *Offer Information*, bertujuan untuk menyampaikan informasi yang lebih detail mengenai suatu program atau kegiatan kepada publik, dengan tujuan agar audiens menjadi lebih tertarik dan terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.
3. *Public Education*, bertujuan untuk memberikan edukasi kepada publik dengan pendekatan emosional, namun tetap didukung oleh data yang solid.
4. *Reinforce the Attitudes and Behavior*, bertujuan memperkuat nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku publik melalui pesan utama untuk membangun citra positif dan meningkatkan keberadaan organisasi.

5. *Behavior Modification*, bertujuan untuk mempengaruhi perubahan perilaku audiens melalui perancangan pesan dan strategi komunikasi untuk mendorong perubahan positif dalam sikap audiens.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan kampanye humas digunakan oleh suatu organisasi untuk mengatasi permasalahan atau menyampaikan ide baru, dengan harapan tercipta saling pemahaman dan perubahan sikap yang lebih positif dari publik yang menjadi target.

3) **Sosialisasi Program**

Proses sosialisasi memegang peranan penting sebagai dasar pembentukan kesadaran bersama di tengah masyarakat untuk mendorong partisipasi publik. Effendy (1999) mengemukakan bahwa sosialisasi merupakan penyediaan berbagai sumber pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang sadar akan fungsi sosialnya, sehingga dapat aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan membangun kesadaran sosial individu agar terlibat aktif dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks implementasi program atau kebijakan, sosialisasi program menjadi bentuk komunikasi yang dirancang untuk mengenalkan serta menyebarkan informasi terkait program kepada kelompok sasaran agar mereka mengetahui, menerima, dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.

Sosialisasi program bertujuan membangun pemahaman mendalam mengenai tujuan dan manfaat program melalui pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens. Media sosial dan teknologi digital dapat menjadi pilihan efektif bagi audiens muda, sementara tatap muka atau media cetak lebih cocok untuk audiens yang kurang familiar dengan teknologi. Evaluasi dan umpan balik juga menjadi bagian penting dalam sosialisasi, misalnya melalui survei, wawancara, atau FGD, untuk menilai sejauh mana pesan dipahami, mengidentifikasi hambatan, dan menyesuaikan strategi komunikasi. Umpan balik masyarakat berfungsi untuk menyempurnakan pelaksanaan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka, sekaligus memastikan dampak yang maksimal.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Supratman No. 73, Cihapit, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki sumber data yang akan dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini.

1.6.2 Paradigma

Paradigma dalam penelitian sosial merupakan landasan pemikiran yang mendasari cara peneliti menginterpretasikan dan menyelidiki fenomena sosial yang ada. Friedrichs (1970) menjelaskan bahwa paradigma dapat diartikan sebagai suatu pandangan mendasar dari disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok perosalan

yang semestinya dipelajari. Paradigma ini menentukan cara pandang peneliti terhadap objek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta cara penafsiran terhadap hasil penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi individu dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Alan & John (2010) menjelaskan bahwa konstruktivisme membentuk pemahaman mengenai dunia sekitar dengan cara mengumpulkan informasi dan menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk memahami proses yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program ILP. Paradigma konstruktivisme memungkinkan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam kampanye humas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya layanan kesehatan primer.

1.6.3 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji strategi kampanye humas yang dijalankan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP). Menurut Sugiono (2019), metode deskriptif merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi secara terstruktur sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian.

Peneliti memilih pendekatan deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kampanye humas yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan kampanye tanpa melakukan perubahan atau intervensi pada variabel yang sedang diteliti.

Tujuan utama dari pendekatan deskriptif adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik suatu fenomena atau masalah. Menurut Sugiyono (2018), metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada baik satu atau lebih tanpa melakukan perbandingan antar variabel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi yang ada secara faktual yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan atau perencanaan langkah-langkah berikutnya.

Pada penelitian strategi kampanye humas yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung untuk mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP), pendekatan ini dapat digunakan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan berbagai strategi yang diterapkan oleh humas Dinas Kesehatan Kota Bandung, terutama dalam sosialisasi program ILP. Dengan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti wawancara dan dokumentasi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penerapan

strategi kampanye tanpa mengubah atau memanipulasi data yang ada, sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai efektivitas dan keberhasilan sosialisasi program ILP.

1.6.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada strategi kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti tanpa adanya manipulasi variabel. Menurut Sugiyono (2019:15), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara mendalam dan sistematis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai objek yang diteliti.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Kesehatan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam pelaksanaan program ILP. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana strategi yang diterapkan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam program ILP.

1.6.5 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berbentuk teks deskriptif dan bukan angka-angka yang ditujukan untuk

mendeskripsikan hasil analisa yang diperoleh terhadap suatu fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan menggambarkan elemen-elemen dari model kampanye PR Bobbit dan Sullivan. Jenis data tersebut antara lain :

- a. Data mengenai perencanaan program ILP oleh humas Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- b. Data mengenai implementasi program ILP oleh humas Dinas Kesehatan Kota Bandung.
- c. Data mengenai evaluasi program ILP oleh humas Dinas Kesehatan Kota Bandung.

2) Sumber Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama. Informasi dikumpulkan langsung dari narasumber yang menjadi fokus penelitian, yaitu Kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung, Bidang Kehumasan, serta Bidang Promosi Kesehatan. Data ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait pelaksanaan aktivitas kampanye humas, khususnya dalam konteks sosialisasi program Integrasi Layanan Kesehatan Primer.

b. Data Sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini berasal dari sumber tidak langsung, seperti situs resmi, penelitian terdahulu, dan berita terkait program Integrasi

Pelayanan Kesehatan Primer. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari sumber eksternal di luar pihak utama yang terlibat langsung dalam perancangan atau penerapan strategi kampanye humas di Dinas Kesehatan Kota Bandung.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Informasi mengenai objek penelitian didapatkan dari narasumber atau informan yang memiliki pengetahuan terkait objek penelitian. Arikunto (2011) menjelaskan informan ialah orang yang dapat memberi keterangan mengenai suatu hal. Informan berfungsi sebagai sumber keterangan atau informasi mengenai objek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman mereka tentang strategi kampanye humas serta keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP). Informan yang dipilih meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kampanye di Dinas Kesehatan Kota Bandung, seperti kepala bidang kehumasan, staf operasional yang berinteraksi dengan masyarakat, serta masyarakat yang telah terlibat atau menerima manfaat dari program ILP.

Pemilihan informan ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh mencakup perspektif yang beragam dan mendalam, sehingga dapat mendukung analisis yang komprehensif mengenai efektivitas strategi kampanye humas. Data yang diperoleh dari informan akan dianalisis untuk memahami bagaimana Dinas Kesehatan Kota Bandung membangun komunikasi yang efektif, mensosialisasikan program ILP, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan berbasis pencegahan dan promotif.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi antara peneliti dan pihak yang relevan mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian. Moleong (2018:186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan data melalui percakapan antara peneliti dan narasumber dengan tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang lebih mendalam.

Wawancara mendalam berfungsi untuk memperoleh data yang lebih rinci mengenai objek penelitian terkait program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program ILP, seperti divisi humas dan pihak terkait di Dinas Kesehatan Kota Bandung, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai strategi kampanye dan implementasi program tersebut.

b. Observasi Partisipatori Pasif

Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif dalam penelitian ini. Dalam pendekatan ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi kegiatan untuk mengamati proses yang berlangsung, namun tidak ikut serta secara aktif dalam aktivitas yang diamati.

Menurut Sugiyono (2016:227), observasi partisipatif pasif dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat berlangsungnya kegiatan objek

penelitian, namun tidak terlibat dalam aktivitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang alami dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, tanpa memengaruhi jalannya kegiatan, sehingga perilaku atau proses yang diamati tetap berlangsung apa adanya.

c. Dokumentasi

Tahap berikutnya dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait peristiwa atau kegiatan yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk mendukung atau memverifikasi data yang telah diperoleh, sehingga hasilnya dapat lebih kredibel. Sugiyono (2011:241) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut bisa berupa foto, dokumen resmi, laporan kegiatan, artikel berita, atau catatan terkait yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan dan memberikan bukti konkret terkait pelaksanaan kampanye humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam mensosialisasikan program ILP.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk memastikan kebenarannya melalui teknik analisis data. Menurut Nugrahani (2014:169), analisis data adalah proses untuk memilih, memilah, dan mengategorikan data yang ada. Teknik ini bertujuan untuk mengorganisir data agar lebih sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan hasil

wawancara mendalam dengan para informan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tertulis. Penjabaran hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan tafsiran dan gambaran yang dihasilkan oleh peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dengan judul “Strategi Kampanye Humas Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam Mensosialisasikan Program Integrasi Pelayanan Kesehatan Primer (ILP)” dimulai dengan menganalisis data yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam yang berupa kalimat, pernyataan, dan dokumen terkait. Dalam penelitian ini, penulisan menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Bungin (2017:145), yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk menyaring, mengelompokkan, dan merangkum informasi penting yang ditemukan dalam penelitian sesuai dengan tema yang menjadi fokus. Proses ini dimulai dengan merangkum hasil wawancara, memilah data yang relevan, dan mengaitkannya dengan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Reduksi data membantu menyederhanakan dan memudahkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dengan informan, sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan fokus.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun informasi secara terorganisir dalam bentuk deskripsi yang jelas dan ringkas. Dalam penelitian kualitatif, penyampaian informasi biasanya disajikan dalam bentuk narasi teks yang menggambarkan

Wawancara										
Analisis dan Pengelolaan Data										
Penulisan Laporan										
Bimbingan Skripsi										
Tahap Keempat: Sidang Skripsi										
Sidang Skripsi										

Tabel 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

